

MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstraks

Kesalahan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalahan yang bersifat individual, yaitu kesalahan vertikal antara manusia dengan Tuhan, padahal Islam sebagai agama yang damai memberikan berbagai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Berbuat kebaikan tidak hanya terbatas dalam ritual ibadah antara manusia dengan Tuhan, tapi juga antara manusia dengan manusia dan juga lingkungan. Konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih, diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalahan yang selama ini dimaknai mono/tunggal harus dirubah lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan konselor pada konseli dengan beberapa model konseling dan didukung kemampuan profesional konselor. Model itu antara lain model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomikal. Keberhasilan konselor dibuktikan dengan pemahaman dan praktik konseli yang memandang kesalahan tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkakh, dan berkeadilan.

Kata Kunci: Kesalahan, Multikultural, Konseling, Individual, Sosial

Abstract

FORM THE INDIVIDUAL PIETY AND SOCIAL THROUGH THE MULTICULTURAL COUNSELING. Piety that is understood by the majority of Muslims is piety that individual, namely vertical piety between man and God, whereas Islam as a religion of peace provides various teachings related to social activities. Do good is not only limited in the ritual of worship between man and God, but also between man and man and also the environment. Counseling as an activity between two individuals or more, is expected to have a significant role in changing behavior and views of a man. Piety that during this narrowly defined mono/singular should be changed more universal. More universal perspective can be done on konseli counselor with some models of counseling and supported the ability of professional counselors. The Model among others the model centered on culture, integrative

Key Words: Piety, Multicultural, Counseling, Individual, Social

A. Pendahuluan

Konseling adalah sebuah aktivitas sederhana sekaligus kompleks. Sederhananya tercermin dalam kegiatan penyampaian uraian masalah. Kompleksnya adalah dalam aktivitas konseling terdapat penyampaian, pendengaran, mencari tahu, dicari tahu, menjadi tahu, merefleksikan, dan bertindak. Dalam konseling, orang dapat bercerita tentang segala hal. Hubungan antara konselor dan konseli terjadi secara simultan pada level fisik, melalui bahasa, dan dalam pikiran, perasaan, serta ingatan kedua belah pihak. Hal ini menjadikan konseling sebagai sebuah aktivitas yang kompleks. Konseling merupakan aktivitas interdisiplin yang mencakup berbagai tradisi dan madzhab pemikiran, serta membukan dirinya bagi berbagai wacana, teori, dan praktik. Pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan komponen yang harus dimiliki oleh konselor agar kegiatan bimbingan dan konselingnya dapat berjalan dengan baik serta dapat diterima oleh konseli. Output yang diharapkan adalah agar konseli mampu mengaplikasikan solusi-solusi yang ditawarkan oleh konselor untuk menyelesaikan problem yang dihadapi. Dalam teknik bimbingan dan konseling

terdapat beberapa teori pendekatan, yang umum digunakan adalah pendekatan behaviorial, humanistik, psikodinamik, dan lintas budaya (Pedersen, 1991: 25).

Dalam konseling lintas budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimanapun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing. Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Tujuan utama dalam pendekatan lintas budaya dalam kegiatan konseling adalah untuk mengeliminir berbagai kemungkinan munculnya sikap dan perilaku (behavior) konselor yang hanya mengakomodasi budayanya sendiri sebagai pijakan dalam proses konseling.

B. Pembahasan

Salah satu karakteristik dunia postmodern adalah nilai penting perbedaan kultural (berbanding terbalik dengan teori dunia modern). Pada masa lalu sangat dimungkinkan untuk hidup sebagai anggota dari kelas atau kelompok sosial yang relatif terisolasi (eksklusif), dan kurang menyadari akan dan terpengaruh oleh eksistensi kelas atau kelompok lainnya. Pada saat ini hal itu mulai berubah. Anggota kelompok yang minoritas semakin menolak untuk diberlakukan sebagai kelompok yang dipinggirkan dan diacuhkan. Pada saat yang sama, proses globalisasi yang meliputi penyebaran media komunikasi global, mulai radio, televisi, internet, hingga layanan transportasi

teknologi modern, telah menghasilkan aksesibilitas yang sangat besar terhadap informasi tentang kultur lain. Citra dan suara dari kultur lain tersebut tersedia dalam bentuk dan warna yang belum pernah ada sebelumnya. Inilah duni yang disebut sebagai dunia multikultural.

Kehidupan bermasyarakat mempunyai komposisi yang majemuk, heterogen, dan multikultur, baik secara usia, perilaku, dan kepribadian. Lebih luas lagi ketika ditarik dalam konteks bernegara, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku dan ribuan pulau yang tentunya antara satu suku dengan suku yang lain mempunyai konsep kebudayaan yang berbeda. Istilah multikulturalisme merupakan gagasan yang lahir dari fakta perbedaan antarwarga masyarakat yang bersumber dari berbagai etnis (etnisitas) bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan (sesuai pengalaman). Perjumpaan manusia yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda dalam perjalanan sejarahnya semakin hari semakin meluas melintasi batas-batas teritori berupa negara atau bangsa (nation/state), menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan keberadaan atau fakta bahwa ada yang lain/*otherness* yang disandang oleh berbagai etnis dan bangsa-bangsa yang di dunia.

Perluasan perjumpaan beragam etnis, bangsa, kepemelukan, dan paham keagamaan diatas dipicu etos petualangan manusia ke tempat-tempat baru yang belum diketahui. Sebagian petualangan sekedar sebuah kepuasan, tapi banyak juga yang didasari semangat intelektual, ekonomi dan politik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang komunikasi dan transportasi semakin membuka jalan yang luas dalam konteks perjumpaan manusia yang lain tersebut. Dalam proses perjumpaan global itulah dalam suatu kawasan teritori kebangsaan atau negara, hidup beragam suku, etnis, dan bangsa yang mempunyai beragam tradisi, cara hidup, orientasi masa depan, kepemelukan/keyakinan, dan paham

keagamaan. Fenomena demikian terkadang memicu konflik internal dalam kawasan/teritori tersebut yang tidak jarang juga menimbulkan kekerasan fisik yang merupakan akibat dari arogansi dan ego manusia yang sering memandang diri lebih benar, baik, dan berhak memimpin/menguasai daripada yang lain. Jadi kekerasan yang merupakan perkembangan dari konflik internal pada dasarnya bukan bersumber dari perbedaan yang ada dalam diri manusia dengan yang lain, tapi karena arogansi dan ego manusia yang cenderung menganggap dirinya lebih bila dibanding dengan yang lain.

Paham multikulturalisme sebagaimana dijelaskan diatas berakar pada konsep *otherness* bisa memicu konflik, tapi juga mendorong komunikasi antar banyak pihak bersama peneguhan kepercayaan dan tradisi asal. Etos dakwah Islam dan juga dimiliki agama lain berusaha menunjukkan kebagusan agama yang dipeluk dan diyakini pada pemeluk agama lain dari bangsa yang berbeda-beda. Usaha ini bukan dilakukan dalam rangka menunjukkan kebenaran masing-masing agama dan menyalahkan agama lain, tapi berfungsi memberikan kontribusi praktis ajaran agama bagi pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi beragam etnis, suku, bangsa, dan pemeluk agama yang berbeda. Karena itu dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling, misi dakwah Islam harus diarahkan dalam sektor fungsi-fungsi kemanusiaan dengan tujuan menunjukkan kebagusan ajaran Islam (Mulkhan, 2005: 10). Sebagaimana konsep diturunkannya Islam adalah sebagai penyebar rahmat/kasih sayang diantara manusia, baik yang sama maupun yang berbeda.

Ibadah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ritus-ritus yang berhubungan dengan Allah swt (*hablun minallah*), tapi juga berhubungan dengan manusia (*hablun min an-nas*). Selain itu manusia juga mendapat mandat sebagai wakil/ *khalifah* Allah dimuka bumi untuk memberdayakan dan merawat bumi dengan baik. Jadi ibadah tidak hanya memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri sebagai hamba Allah, tapi juga memberi

kontribusi pada orang-orang dan lingkungan sekitar.. Orang yang rajin beribadah dalam Islam disebut sebagai orang yang saleh. Kesalehan dalam konsep Islam sebagaimana disinggung diatas berbentuk tindakan atau kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas ketundukan pada ajaran Allah swt. Tindakan saleh (amal saleh) merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk iman seseorang yang dilakukan secara sadar atas ajaran Tuhan.

Kesadaran tentang *otherness*/entitas lain sebagaimana disebutkan diatas menjadi kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh konselor ketika terjun dalam lingkungan konseli yang mempunyai beragam budaya/kultur yang berbeda dengan dirinya atau berbeda antara satu konseli dengan konseli yang lain. Pada dasarnya, perjumpaan konselor dengan konseli adalah dalam upaya meningkatkan kompetensi konselor dan konseli (Hikmawati, 2012: 55). Pengembangan kompetensi konselor niscaya menjadi indikator kinerja konselor yang bisa diakses oleh pihak-pihak lain. Sehingga peran tapi pasti, kontribusi dan eksistensi konselor bisa dirasakan oleh konseli dan konselor lain. Namun peningkatan kompetensi konselor melalui perjumpaannya dengan konseli harus mempunyai bekal/kompetensi yang memadai. Karena kompetensi ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku konselor ketika berhadapan dengan konseli. Sehingga untuk menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, konselor harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang budaya/kultur/kearifan lokal yang dimiliki oleh konseli. Dalam keadaan demikian, konselor dan konseli harus menyadari potensi kemanusiaan yang mempunyai karakteristik masing-masing, baik karakteristik kepribadian, nilai, moral, dan budaya yang dibawa masing- masing.

Dengan demikian relasi yang terjadi antara konselor dan konseli merupakan relasi yang kompleks, tidak bisa dimaknai sederhana. Konselor diharuskan memiliki pemahaman dan kesadaran tentang adanya perbedaan karakteristik sesama

manusia (secara kepribadian, moral, etika, budaya) antara dirinya dengan konseli. Perbedaan ini tidak kemudian dimaknai sebagai problem kemanusiaan, tapi sebagai sebuah keunikan yang harus menjadi perhatian konselor ketika mempraktikkan prinsip-prinsip konseling. Perbedaan-perbedaan ini yang nantinya akan mempengaruhi proses konseling. Konseling lintas budaya/multikultural digunakan untuk mengakomodasi adanya perbedaan antara konselor dengan konseli. Dari sinilah pendekatan konseling multikultural/lintas budaya digunakan untuk meminimalkan penggunaan perilaku konselor yang menggunakan karakteristiknya sendiri dan mengabaikan karakteristik konseli. Dalam pendekatan konsep multikultural bisa sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat dimana saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas, sebaliknya kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural (Kadariyanto, 2014: 31)

1. Kesalehan Individual dan Sosial

Dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin sholat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw., banyak sekali disinggung tentang keharusan seorang muslim untuk bersikap saleh. Saleh yang diteladankan al-Qur'an dan

Hadist tidak hanya terbatas pada saleh secara individual (antara manusia dan Allah swt), namun juga saleh secara sosial (antara manusia dengan lingkungan). sebagaimana terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11 yang artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah *mahdallah*-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya.

Beberapa ibadah individual juga pada dasarnya menyiratkan untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk sekitar. Sholat dimulai dengan kalimat "Allahu Akbar", artinya segala pekerjaan kalau diniatkan mencari ridla Allah akan bernilai ibadah. Sholat akan tidak bernilai ibadah ketika niatnya adalah riya'/pamer. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) ke kanan dan ke kiri, hal ini menyiratkan agar manusia tidak lupa dengan manusia lain disekelilingnya. Manusia diharuskan menjaga keselamatan dan menyebarkan kedamaian kepada manusia lain. Sehingga sholat akan berimplikasi pada *nahi mungkar*/mencegah perbuatan mungkar/buruk yang akan merugikan manusia lain sebagai disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 45, dan juga menyebarkan perdamaian/rahmat kepada orang lain. Puasa selain bertujuan untuk menjaga dari makan, minum, seks dan hal-hal lain yang membatalkan, juga sebagai *ibrah*/pelajaran bagi manusia untuk merasakan kekurangan orang lain (lapar dan dahaga) yang

seharusnya mempunyai implikasi peka terhadap kondisi orang-orang yang serba kekurangan. Sehingga selain sebagai media melatih diri, puasa diharapkan juga membuat orang yang menjalankannya akan terbuka untuk menolong orang lain yang kekurangan. Apalagi ditambah dengan penjelasan Hadist nabi tentang keutamaan bersedekah di bulan Ramadhan. Esensi dari ibadah sholat dan puasa sebagaimana dijelaskan diatas tidak hanya berhenti pada orang yang melaksanakannya, namun juga harus disadari bahwa esensi sholat dan puasa mempunyai implikasi sosial yang tinggi, yang ketika implikasi sosialnya dilupakan, maka ibadahnya akan sia-sia belaka. Artinya ketika orang tersebut rajin sholat dan puasa, tapi masih berbuat kemungkar, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang saleh.

Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu sholat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya. Ketika hal ini diabaikan, yang terjadi adalah muslim namun tidak Islami, seperti yang diungkapkan Sir Sayyid Muhammad Iqbal "*when i go to the west, i see Islam without moslem, and when i go to the east, i see moslem without Islam*". Makna Islam dalam pernyataan Muhammad Iqbal itu akan berfungsi efektif ketika umat Islam memaknai ajaran Islam sebagai kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena pada dasarnya tugas manusia sebagai *khalifah*/wakil Allah dimuka bumi untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana mestinya akan kembali kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah swt. Ketika manusia beribadah (individual dan sosial) dimuka bumi, maka ketentramanlah yang akan didapat, dan sebaliknya

ketika manusia mengabaikannya, maka kehancuranlah yang akan didapat.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Allah swt melalui nabi Khidir as bertanya kepada nabi Musa as tentang ibdah yang langsung sampai ke hadirat Allah swt. Nabi Musa menjawab yang sangat mungkin jawabannya akan sama dengan anggapan umat Islam pada umumnya yaitu melakukan ibadah seperti sholat, puasa dan haji. Nabi Khidir menjawab ibadah seperti itu bukan merupakan ibadah yang sampai langsung kepada Allah karena ibadah itu lebih sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, mau tidak mau manusia/umat Islam harus melaksanakannya karena merupakan kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khidir menyatakan bahwa ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah adalah menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, dan memberi pakaian orang yang tidak mampu membeli pakaian (Mulkhan, 2005: 48). Pernyataan nabi Khidir hampir sama dengan pesan Raden Qosim atau Sunan Drajat Lamongan *"Wenhono teken marang wong kang wutho, Wenhono mangan marang wong kang luwe, Wenhono busono marang wong kang wudho, Wenhono payung marang wong kang kaudanan"*. Artinya kurang lebih *"berilah tongkat/pegangan kepada orang yang buta, berilah makan kepada orang yang kelaparan, berilah pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, berilah payung kepada orang yang kehujanan"* (<http://ppsunandrajat.blogspot.co.id/> diakses pada 2 April 2016).

Karena itu, ukuran kesalehan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa rajin orang itu sholat, seberapa sering berpuasa, seberapa banyak mengerjakan ibadah haji, dan sebagainya, tapi juga diukur dari bukti-bukti empiris, apakah orang disekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguannya, bersih lingkungannya dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya terkait antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia disekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa dan agama. Kesalehan yang

melampaui batas-batas diri dan memperhatikan *otherness* sebagai implikasi empiriknya.

2. Konseling Multikultural

Konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi diantara dua individu, namun juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat modern. Konseling bisa berupa pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi yang baru. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat dari individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang dalam praktiknya. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burk and Steffre dalam Mcleod, 2006: 7). Kata "konseling" mencakup hubungan dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (BAC dalam Mcleod, 2006: 5)

Hubungan ini ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dan satu set keterampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi melalui pengalaman, intuisi, dan faktor interpersonal lainnya, terhadap perhatian, problem, atau inspirasi konseli yang bersifat pribadi. Etos penting dari konseling adalah bersifat memfasilitasi, daripada memberi saran apalagi menekan. Konseling dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama atau pendek, mengambil tempat baik di setting organisasional maupun pribadi seseorang, baik yang bersifat praktis maupun medis. Kedua aktivitas yang berbeda tersebut

dilaksanakan oleh individu yang setuju untuk melakoni peran sebagai agen konselor dan konseli (Feltham dan Dryden dalam Mcleod, 2006: 8).

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai insting alami untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dan dengan kelompok lain. Manusia juga akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia lain dan juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, menurut teori behaviorisme, akan membentuk karakter, sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada manusia tersebut. Pembentukan karakter yang ada dalam jiwa individu terpengaruh dari kondisi masyarakat dan lingkungan tempat individu itu berinteraksi. Kenyataan ini memberikan pemahaman kepada konselor untuk memahami keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Pemahaman akan budaya individu dan kelompok yang menjadi objek konselor apada akhirnya akan memberikan paradigma konseling yang dapat mengakomodasi keunikan dan kekhasan konseli (individu maupun kelompok) yang lazim disebut konseling mulikultural/lintas budaya. Paradigma ini mengharuskan konselor mempunyai pemahaman, kesadaran, dan kemampuan secara efektif ketika melakukan kegiatan bimbingan dan konseling dalam berbagai budaya yang dimiliki konseli (Lee, 2006: 6).

Konselor diharapkan memiliki kepekaan dengan budaya konseli, sehingga konselor melalui pendekatan budaya bisa memahami karakter, masalah maupun dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sikap profesionalitas konselor akan tampak ketika konselor mampu memasukkan nilai-nilai multikultural ketika melayani konseli dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam proses konseling lintas budaya, solusi yang dihasilkan adalah berdasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu yang merupakan bagian dari sebuah komunitas yang berbudaya baik individu konselor maupun konseli. Dalam hal ini, konselor diharuskan memiliki

kompetensi konseling multikultural dengan tiga dimensi utama, yaitu: 1). Kesadaran tentang asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri; 2) memahami *worldview* (pandangan tentang dunia) klien yang berbeda secara budaya; dan 3) mengembangkan strategi dan teknik-teknik yang tepat guna (Jones, 2011: 670).

Keyakinan yang dipegang oleh konselor yang terampil secara budaya termasuk sensitif pada warisan budayanya sendiri, merasa nyaman dengan perbedaan klien dari berbagai budaya dan ras yang berbeda, dan menyadari keterbatasan kompetensi dan keahliannya sendiri. Konselor seharusnya tahu tentang warisan budaya dan rasnya sendiri dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses konseling, memahami bagaimana penindasan, diskriminasi, dan rasisme dapat mempengaruhinya secara pribadi maupun pekerjaannya, dan tahu tentang dampak dari bagaimana konselor mengkomunikasikannya pada konseli yang berbeda secara budaya. Keterampilan-keterampilan itu termasuk mencari pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relevan, memahami secara aktif dirinya sebagai makhluk kultural dan rasial, dan mencari identitas nonrasial. Dengan ini konselor akan mempunyai kesadaran tentang asumsi, nilai dan biasnya sendiri.

Pemahaman konselor terhadap budaya konseli yang berbeda-beda dan berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan keyakinan untuk konselor yang terampil secara kultural termasuk menyadari reaksi negatif emosionalnya sendiri dan tentang stereotip dan praduga yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan rasial. Konselor seharusnya memahami tentang pengalaman kultural, warisan budaya, dan latar belakang historis kelompok maupun individu tertentu yang ditanganinya, mengakui bagaimana budaya dan ras dapat mempengaruhi asesmen dan pemilihan serta implementasi intervensi-intervensi terapeutik, dan tahu tentang pengaruh politis dan lingkungan yang opresif yang menimpa kehidupan minoritas etnis dan rasial. Keterampilannya termasuk terus-menerus memutakhirkan temuan-temuan penelitian yang

relevan dengan kesejahteraan psikologis berbagai kelompok etnis dan rasial dan terlibat aktif dengan kaum minoritas diluar garapan konselingnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif mereka.

Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya termasuk menghargai keyakinan religius dan budaya dari konseli. Keterampilan konselor termasuk kemampuan untuk mengirimkan komunikasi verbal dan nonverbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa konseli atau membuat ketetapan rujukan, memastikan hubungan dan solusi terapeutik dengan tahap perkembangan identitas budaya dan rasial konseli, dan terlibat dalam berbagai macam peran bantuan. (Jones, 2011: 672).

Hampir sama dengan teori diatas, Sue (dalam Corey, 1997: 37-38) dan kawan-kawan, dalam kaitannya dengan konseling multikultural, konselor harus mempunyai beberapa kompetensi, yaitu:

1. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural. Konselor memiliki kesadaran tentang sistem nilai, sikap dan bias yang dimiliki dan mempunyai kesadaran bahwa keunikan dan kekhasan konselor sangat mungkin akan memberi pengaruh terhadap konseli. Konselor tidak akan terganggu dengan perbedaan ras, kultur, dan keyakinan konseli, artinya konselor diharuskan mempunyai jiwa keterbukaan dalam menghadapi konseli yang mempunyai ciri khas berbeda. Konselor juga meyakini bahwa perbedaan-perbedaan itu pada nantinya akan memberikan kontribusi positif dalam memberikan bantuan kepada konseli. Dalam hal *worldview*, konselor tidak menolak pandangan konseli tentang dunia yang sangat mungkin berbeda dengan dirinya. Hal ini akan memberi kepekaan dalam diri konselor terhadap keadaan yang menuntut adanya acuan konseli pada kelompok ras atau budaya masing-masing.

2. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural. Konselor memahami dampak yang ditimbulkan oleh konsep rasial dan penindasan pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan perjalanan profesi mereka. pemahaman ini dibarengi dengan pengetahuan tentang latar belakang, sejarah, tradisi, dan nilai dari konseli maupun kelompok yang menjadi obyek penanganannya. Sehingga memunculkan kesadaran pemberian bantuan yang berciri khas budaya yang sesuai dengan karakteristik konseli. Pasti dalam prosesnya akan ada hambatan institusional yang akan menghalangi proses layanan konseling dimasyarakat, dikarenakan perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu maupun kelompok.
3. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural. Konselor mampu menciptakan gaya konseling yang beragam dengan mengacu pada nilai dari individu maupun kelompok yang ditangani. Perbedaan-perbedaan kultural yang dimiliki konseli dapat ditangani dengan memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional konseling dan psikoterapi. Kemampuan konselor tidak hanya ditunjukkan dalam proses konseling, tapi juga diluar kegiatan konseling ditunjang dengan kemampuan menerima dan menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal secara akurat dan sesuai.

Supriyatna (2011: 169) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam konseling konseling multikultural, pertama adalah pendekatan universal atau etik yang menekankan pada keterbukaan dan keuniversalan individu maupun kelompok konseli, sehingga implikasinya kebenaran dari suatu budaya juga merupakan kebenaran menurut budaya orang lain. Kedua, pendekatan etik yang menyorot karakteristik khas budaya masing-masing, sehingga mengacu pada temuan-temuan yang berbeda dari beberapa budaya yang berbeda. Implikasinya kebenaran dalam suatu budaya belum

tentu kebenaran menurut budaya lain. Ketiga pendekatan transkultur atau inklusif. Konselor dalam proses proses konseling mempunyai keterlibatan yang aktif dan resiprokal, Tidak bersifat pasif sebagai pengamat saja.

3. Menumbuhkan Pribadi Saleh Individual dan Sosial

Sebagai sebuah negara yang berlandaskan Pancasila, dimana dalam sila pertama menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan sesuai kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat. Meskipun bimbingan konseling di Indonesia harus berlandaskan pada pandangan religius (selain pandangan filosofis), namun terdapat beberapa keyakinan dasar yang melekat pada bimbingan dan konseling, yang harus diterima oleh semua konselor. Keyakinan-keyakinan dasar itu adalah; (Winkel dan Hastuti, 2004: 212) pertama, setiap manusia harus mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya, bukan karena berbagai prestasi yang mereka capai, melainkan karena mereka adalah pribadi yang berdaulat dan memiliki hak-hak asasi. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada-Nya dan tidak dapat diperdaya oleh manusia lain, yang sama-sama ciptaan Tuhan. Keyakinan ini berakar dalam suatu pandangan religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia lain (horizontal).

Kedua, cara yang akhirnya lebih dapat diandalkan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan hidup adalah dengan menggunakan daya berpikir yang telah dikaruniakan oleh Allah swt, daripada menggunakan kemahiran abstrak dan kekuatan istimewa alam ghaib. Cara yang akhirnya lebih produktif adalah mencari sebab-musabab setiap persoalan, mempertimbangkan sikap, serta tindakan yang dapat diambil, dan mengantisipasi segala konsekuensi yang mungkin timbul. Keyakinan ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang diikuti dalam mengembangkan ilmu-ilmu di zaman modern dan berakar dalam suatu pandangan filsafat tentang peranan manusia

sendiri ddalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup. Keyakinan ini tidak berarti mengesampingkan tata nilai yang terkandung dalam penghayatan religius yang otentik, namun mengakui sepenuhnya keluhuran daya berpikir manusia yang mana merupakan anugerah dari Tuhan.

Ketiga, nilai-nilai (*values*) memegang peranan kunci dalam kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam kelompok msyarakat. Misalnya, taraf kehidupan pribadi yang tidak dikuasai oleh beraneka dorongan nafsu belaka dan bebas dari segala paksaan yang mencekam adalah lebih baik dan bernilai lebih tinggi daripada suatu taraf kehidupan yang hanya berpedoman pada nafsu dan paksaan moral. Masyarakat yang berhasil mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama adalah lebih baik dan lebih bernilai tinggi daripada coorak kehidupan masyarakat yang hanya mengenal hukum rimba. Tata nilai yang dipegang oleh suatu bangsa dan negara adalah tergantung dari makna filosofi yang terkandung dalam dasar-dasar negara tersebut (Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945).

Dalam mewujudkan pribadi yang saleh harus diperhatikan kondisi perkembangan masing-masing individu. Perkembangan individu manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu pembawaan, lingkungan dan diri sendiri. Pembawaan merupakan bekal keturunan yang diperoleh melalui orang tuanya melalui proses biologis. Bekal keturunan yang dasar adalah sama bagi semua manusia, sehingga manusia yang satu memiliki kesamaan dengan manusia yang lain dalam perbekalan fisik dan perbekalan psikis. Semua manusia memiliki badan yang mampu berjalan tegak, duduk, melihat, mendengar, dan memilki kemampuan berpikir, berperasaan, dan berkemauan. Namun berdasarkan bekal keturunan juga, setiap manusia mempunyai ciri fisik dan psikis yang khusus untuk dirinya, misalnya memiliki konstitusi jasmani sendiri, habitus sendiri, vitalitas psikis sendiri, temperamennya sendiri, dan taraf intelegensi sendiri. Manusia juga memiliki hereditas sosial,

yaitu bekal kultural yang diberikan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural dimana dia hidup dan dibesarkan. Setiap orang berinteraksi dengan semua manusia lain dalam lingkungan hidup, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan yang paling kecil sampai pada lingkungan masyarakat luas. Orang-orang yang dibesarkan dan hidup sehari-hari dalam lingkungan sosiobudaya yang sama akan menunjukkan tata cara berpikir dan tata cara bertindak yang memiliki banyak kesamaan, apalagi kalau lingkungan alamnya juga sama. Namun yang perlu diperhatikan saat ini, di era teknologi sudah sedemikian maju, banyak individu-individu yang bergerak lebih bebas daripada generasi-generasi sebelumnya, ikut berpartisipasi dalam wilayah kebudayaan yang lain, disamping kebudayaan dasar yang dimiliki. Dengan demikian pertemuan ini membuat hereditas asli akan menyerap berbagai kebudayaan lain yang kemudian menghasilkan berbagai modifikasi yang mencolok dalam hal berpikir dan bertindak. Pengaruh dari lingkungan, kemudian ditambah pembawaan dan konsep diri ini yang kemudian membentuk kepribadian individu manusia (Winkel dan Hastuti, 2004: 216).

Fenomena pemahaman umat Islam (kebanyakan) yang lebih memprioritaskan implementasi ibadah yang bersifat individual daripada sosial, menjadi titik tekan profesi konselor. Pemahaman ini timbul karena, seperti disebutkan diatas, kondisi lingkungan khususnya mempengaruhi pemahaman generasi mudanya bahwa kegiatan sosial merupakan kegiatan yang bisa dinomor duakan. Konselor sebagai seorang yang profesional, harus memberikan pemahaman kepada konseli tentang ritme yang seimbang dalam aspek ibadah individual dan sosial. Kecenderungan memaknai ibadah hanya disektor individual saja, membuat pemahaman orang tentang ibadah sosial menjadi tidak penting, bahkan tidak menganggapnya sebagai sebuah ibadah. Padahal kedekatan kepada Allah swt tidak hanya diukur dari kemampuan dan prestasi spiritual yang tidak bisa dievaluasi atau dinilai dengan ukuran baku yang empirik, tetapi perlu dilihat

juga dari kemampuan dan prestasinya menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan duniawi. Konselor mendasarkan praktek konselingnya pada fungsi manusia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai manusia multikultur sebagaimana terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Dalam ayat tersebut Allah sudah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa komposisi manusia di dunia adalah multikultur, terdiri dari beragam agama dan budaya. Dalam praktek kesehariannya, manusia diharuskan *lita'arofu* (saling mengenal) yang kemudian menimbulkan kerjasama sosial. Konsep *liyan/otherness* harus menjadi pijakan konselor dalam praktik konselingnya, dengan tujuan mengenalkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ibadah kepada konseli.

Konsep *liyan/otherness* dapat mendorong konselor untuk melatih dirinya sebagai seorang konselor yang profesional profesional dalam mengarahkan konseli kepada pandangan-pandangan yang lebih humanis. Cara pandang konseli yang menganggap bahwa kemampuan profesional duniawiyah jauh dari kesalehan ritual, atau bahkan dipandang sebagai perusak kesaleha itu sendiri, secara perlahan harus dirubah menjadi pandangan yang lebih adil proporsional. Pada dasarnya praktik hidup beragama/menjalankan agama bukanlah praktik yang asing dalam hidup keduaniaan/keseharian. Seperti seorang petani yang mampu mengolah tanah menjadi bahan makanan yang bisa mencukupi kebutuhan makan orang banyak haruslah dinilai sebagai orang yang saleh sebagaimana kesalehan orang yang menunaikan ibdah haji, melaksanakan sholat malam dan puasa. Kesalehan seorang ilmuwan dinilai dari hasil karya ilmiah dan penelitian-penelitian yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi manusia lain, seperti kesalehan para politisi,

birokrat, dan pemerintah yang membuat kebijakan yang adil dan memuaskan publik. Hadist nabi yang mempunyai arti *“sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”* bisa dijadikan konselor untuk membuka ruang pemahaman baru pandangan konseli tentang makna kesalehan. Hadist itu menunjukkan bentuk hubungan fungsional antara kesalehan ritual dan kepedulian pada persoalan manusia.

Karena itu usaha memperoleh posisi terdekat kepada Allah swt melalui berbagai bentuk dan laku ibadah ritual seharusnya tidak dilakukan dengan mengabaikan atau bahkan menindas sisi kemanusiaan dan kepentingan sosial. Kedekatan kepada Allah bukanlah suatu keadaan yang tidak manusiawi, jauh dari kemanusiaan yang bersifat duniawi. Seringkali usaha mendekati diri kepada Tuhan dilakukan dengan berbagai tindakan yang sebenarnya mengabaikan atau melawan kodrat kemanusiaan. Orang yang saleh secara personal/individual sering tidak peduli pada kepentingan sosial dan kepentingan orang lain atau gagal memperoleh kesalehan sosial. Kesan ini sering didapatkan antara lain dalam momen-momen di jalan raya, pada waktu lebaran, orang-orang berebut terdepan, berebut tempat duduk di kapal, bis maupun kereta api dan angkutan-angkutan umum lainnya, demi merayakan hari raya fitrah. Pesan hakiki fitrah yang penuh kasih dan peduli kepada sesama (dengan saling memaafkan) menjadi bias. Momen Ramadhan yang seharusnya juga menjadikan manusia belajar hikmahnya dengan merasakan penderitaan fakir miskin berubah menjadi kehidupan hedonis dengan ramainya pusat-pusat perbelanjaan, seolah-olah tradisi baju baru, perhiasan baru, mobil baru dan sebagainya adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan ketika memasuki hari raya fitrah.

Setidaknya ada tiga model konseling multikultural menurut Palmer sebagaimana dikutip Supriyatna (2011: 170) yang bisa dijadikan acuan dalam menumbuhkan jiwa saleh sosial dan individual. Pertama, model berpusat pada budaya. Budaya konselor dan konseli menjadi dasar utama dalam

praktek model ini. Seringkali ditemukan ketidakpahaman antara pengetahuan konselor dan konseli tentang budaya, bahkan dalam budaya keduanya sendiri. Konselor tidak memahami budaya dasar/fundamental konseli, dan sebaliknya. Bahkan yang terjadi antara konselor dengan konseli tidak mau berbagai pengalaman budaya mereka. Oleh karena itu, budaya menjadi pusat perhatian, artinya yang menjadi perhatian/fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai budaya yang diyakini dan menjadi dasar perilaku individu dan kelompok konseli. Pemahaman konselor dan konseli tentang akar budaya menjadi sangat penting. Sehingga konselor dan konseli dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga tercipta pemahaman terhadap eksistensi dan keunikan paradigma masing-masing. Dalam hal ini konselor harus mempunyai pandangan kesalehan multikultur, kesalehan yang dibangun atas kesadaran menghamba kepada Allah dan kesadaran tentang keberadaan *otherness/liyan*. Mengubah paradigma konseli terhadap keberagaman/multikultur yang masih asing merupakan agenda utama bagi konselor. Penekanan tentang pemahaman beribadah (individual dan sosial) secara seimbang merupakan agenda berikutnya, dan terakhir adalah implementasi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya konselor juga memperhatikan berbagai keluhan/protes/penolakan dari konseli, yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi konselor untuk menentukan langkah selanjutnya.

Kedua, model integratif. Beberapa variabel yang menjadi panduan konseptual yaitu: 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial; 2) pengaruh budaya mayoritas; 3) pengalaman dan anugerah individu dan keluarga; 4) pengaruh budaya tradisional. Pada prakteknya, sulit untuk memisahkan pengaruh yang berasal dari keempat variabel tersebut, karena yang menjadi kunci keberhasilannya adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi individu. Yang dimaksud budaya tradisional disitu adalah berbagai pengalaman yang

memiliki kontribusi terhadap perkembangan individu, baik disadari maupun tidak. Maka dari itu hal prinsip utama model konseling ini adalah pada kemampuan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu. Salah satu faktor penyebab kecenderungan kesalahan individual daripada sosial adalah kesalahan pembacaan teks-teks klasik yang dilakukan oleh umat Islam saat ini (Mul Khan, 2005: 57). Pembacaan yang dilakukan oleh umat Islam hanya diarahkan kepada ritus-ritus ibadah yang bersifat individual dan mengesampingkan ibadah sosial. Padahal kalau diteliti lebih mendalam, apa yang disampaikan dalam berbagai *turats*/ karya klasik ulama-ulama masa lampau lebih mengarah kepada keseimbangan keduanya. Kesalahan selanjutnya adalah hal itu diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pengaruh budaya mayoritas dan keluarga ini yang kemudian membentuk jiwa individu, yang lebih mementingkan ibadah individual. Seorang konselor bisa menjadi sarana perubahan pandangan ini.

Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh konselor (Tindall dan Gray dalam Erhamwilda, 2012: 115) yang digunakan dalam proses konseling multikulturalnya, yaitu 1) *attending* yaitu perilaku yang respek ketika berhubungan langsung dengan konseli ketika konseli berkomunikasi penuh dengan konselor, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, yang merupakan komitmen untuk fokus pada konseli. Keaktifan konselor dalam mendengarkan bahasa konseli akan mempengaruhi efektivitas bantuan konselor. 2) *summarizing* yaitu menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi sebuah rangkuman pernyataan untuk memberi jalan pemberian bantuan/solusi. 3) *questioning* yaitu proses pencarian latar belakang sebuah diskusi yang seringkali merupakan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah dan kemudian mengambil solusi beserta alternatifnya. 4) *genuineness* yaitu berkomunikasi secara terbuka dan jujur untuk meningkatkan hubungan antara

konselor dengan konseli. 5) *assertivnes*/sikap tegas termasuk kemampuan untuk mengeluarkan berbagai pemikiran dan perasaan dengan jujur, terus terang dan respek terhadap orang lain. 6) *confrontation* yaitu perilaku kontra/tidak cocok dengan perilaku orang lain. 7) *problem solving* yaitu proses perubahan dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Ketiga, model etnomikal. Model ini merupakan alat konseling transkultural yang orientasinya adalah mempunyai paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkulturalnya. Konselor dalam praktiknya memberikan bimbingan kepada konseli dengan sadar dan bertanggung jawab. Konselor tidak memosisikan pasien sebagai orang yang sakit, tapi sebagai orang yang sehat yang pada dasarnya mempunyai sikap adaptif dengan kondisi sekitarnya. Yang perlu dilakukan konselor pertama kali adalah mengenalkan ruang lingkup sosial yang ada disekitar konseli yang itu merupakan hal penting sebagai amanat dari Allah yang manusia tiak bisa terlepas darinya. Makna-makna ibadah dan ritual manusia merupakan usaha meningkatkan taraf hidup, derajat, harkat, dan martabat manusia, individual maupun kolektif. Konsep kesalehan yang dipahami konseli tentang kesalehan yang bersifat transenden, terasing, dan jauh dari keseharian hidup manusia didefinisi ulang rumusan yang lebih humanis dan menyejarah. Doktrin-doktrinnya tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkakh, dan berkeadilan.

C. Simpulan

Kesalehan dalam beribadah bukan hanya terbatas pada peribadahan individual, namun juga sosial. Seseorang yang saleh secara sosial mempunyai kedudukan yang sama dengan seseorang yang saleh secara personal. Sebutan orang yang saleh

tidak hanya berlaku bagi guru, ustadz, kyai, da'i, tapi juga berlaku bagi petani, profesor, mekanik dan lain-lain. Menjadi keharusan seorang muslim untuk menyeimbangkan kesalehan antara individual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim harus menyadari entitas lain/liyan/*otherness* yang ada disekitarnya. Sehingga peka dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Konselor sebagai seorang profesional diharapkan dapat mengembangkan pemahaman kesalehan yang lebih universal, terutama bagi konseli yang masih terjebak pada kesalehan yang dimaknai sebagai sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konselor dengan berbagai model konseling dan kompetensi praktis, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bimbingan yang komprehensif kepada konseli tentang arti kesalehan yang lebih universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Courtland C. Lee, 2006, *Multicultural Issues In Counseling; New Approaches to Diversity*, United State
- Erhamwilda, 2012, "Model Hipotetik *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Reality Therapy* untuk Siswa SLTA" *Jurnal Ta'dib* Vol. 15, No. 2
- Hikmawati, Fenti, 2012, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press
- Jones, Richard Nelson, 2011, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, Indah, 2012, "Konseling Berwawasan Lintas Budaya". prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkai budaya. <http://eprints.umk.ac.id/3636/> diakses pada 2 April 2016
- Lilam Kadariyanto,
- Mcleod, John, 2006, *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*, terj, Jakarta: Prenada Media Group
- Mulkhan, Munir, 2005, *Kesalehan Mulikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Pedersen, P, 1991, *Counseling Across Cultures*, East-West Center Book: University Press of Hawaii
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo

